

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden yaitu sesuatu yang dapat diketahui dengan tanda pengenal seseorang seperti yang dapat mempengaruhi dalam proses usahatani yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 96 petani padi, dan 8 desa dengan tiap satu desa sebanyak 12 responden. Adapun identitas responden yang diperoleh pada saat penelitian ini yaitu :

5.1.1 Responden Petani

A. Umur

Umur responden merupakan usia petani responden pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam tahun. Umur petani berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melaksanakan usahatannya. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatannya.

Tabel 15, Klasifikasi Umur Petani Padi di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone.

Kategori	Rentang Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Muda	20 – 34	24	25,00
Produktif madya	35 – 49	50	52,08
Tua	50 – 65	22	22,92
Total		96	100

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan hasil penelitian, dari 96 responden, mayoritas berada pada kelompok umur produktif madya (35–49 tahun) sebanyak 50 orang (52,08%), diikuti kelompok muda (20–34 tahun) sebanyak 24 orang (25,00%), dan kelompok tua (50–65 tahun) sebanyak 22 orang (22,92%). Dominasi kelompok usia produktif

madya menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden berada pada fase kematangan kerja yang optimal, sehingga diharapkan mampu mengelola usaha tani secara lebih efektif dan efisien.

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang pada umumnya memiliki pengaruh terhadap cara seseorang dalam berpikir, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak dan luas pula wawasannya, dengan begitu seseorang dapat mengembangkan setiap ide dan peluang yang ada. Tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi tentang bagaimana cara melakukan kegiatan usahatani Padi yang lebih baik dari kegiatan usahatani padi sebelumnya, karena telah mengetahui cara mengantisipasi dan menghindari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang pernah terjadi. Tingkat pendidikan responden dapat diketahui dari data yang diperoleh dilapangan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 16, Klasifikasi Tingkat Pendidikan Petani Padi di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
S1	4	4.17
SD	17	17.71
SMA	59	61.46
SMP	11	11.46
Tidak sekolah	5	5.21
Total	96	100

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 59 orang (61,46%). Responden yang berpendidikan SD berjumlah 17 orang (17,71%), sedangkan yang berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (11,46%). Adapun responden yang tidak bersekolah sebanyak 5 orang (5,21%), dan yang berpendidikan S1 berjumlah 4 orang (4,17%).

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di lokasi penelitian berpendidikan menengah, sementara tingkat pendidikan tinggi relatif rendah.

C. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang terhadap suatu usaha dengan cara memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia. Jumlah tanggungan keluarga sendiri merupakan tanggung jawab dari kepala keluarga dimana didalam suatu keluarga terdiri dari lebih dari satu orang.

Selanjutnya, data jumlah tanggungan keluarga reponden yang diperoleh dilapangan, yaitu :

Tabel 17, Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani padi di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone.

Kategori	Tanggungan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0 - 3	56	58.34
Sedang	4 - 6	38	39.58
Tinggi	7 - 9	2	2.08
Total		96	100

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan rendah (0–3 orang) sebanyak 56 orang (58,34%), diikuti tanggungan sedang (4–6 orang) sebanyak 38 orang (39,58%), dan tanggungan tinggi (7–9 orang) hanya 2 orang (2,08%). Rendahnya jumlah tanggungan mayoritas responden mengindikasikan bahwa tekanan finansial yang dihadapi relatif lebih ringan, sehingga sebagian pendapatan usaha tani dapat dialokasikan untuk pengembangan usaha.

D. Lama Berusaha Tani Padi

Lama berusahatani seseorang dapat mempengaruhi seberapa lama

pengalaman seseorang dalam berusaha terhadap suatu usaha tertentu. Sehingga, pengalaman tersebut dapat mempengaruhi seberapa besar pengetahuan, pemahaman bahkan keterampilan seseorang yang diperoleh.

Data yang diperoleh dilapangan mengenai lama berusaha responden terhadap suatu usaha tertentu, yaitu sebagai berikut :

Tabel 18, Klasifikasi Lama Berusahatani Padi di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone.

Kategori	Lama Berusaha Tani	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5- 13	56	58.34
Sedang	14 - 22	40	41.67
Tinggi	23 - 30	2	2.08
Total		96	100

Minimal : 5 tahun

Maximal : 30 tahun

Rata-rata : 13 tahun

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, Dari sisi pengalaman, sebanyak 56 responden (58,34%) tergolong kategori rendah (5–13 tahun), 40 responden (41,67%) kategori sedang (14–22 tahun), dan hanya 2 responden (2,08%) kategori tinggi (23–30 tahun). Dominasi petani dengan pengalaman yang masih relatif baru menunjukkan perlunya pendampingan dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan agar produktivitas usaha tani dapat terus meningkat.

E. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa besar jumlah produksi Padi yang diperoleh oleh petani dalam berusahatani Padi yang selanjutnya juga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Semakin luas lahan yang digunakan petani dalam budidaya tanaman Padi, maka semakin banyak pula pendapatan petani yang diperoleh. Namun, tergantung dari keberhasilan dari

usahatani Padi petani sendiri.

Data luas lahan petani yang diperoleh dilapangan setelah melakukan penelitian di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone., dapat dilihat pada tabel 24, yaitu sebagai berikut :

Tabel 19, Klasifikasi Luas Lahan Petani Padi di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone.

Kategori	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0,5 – 1,3	32	33,33
Sedang	1,4 – 2,2	37	38,54
Tinggi	2,3– 3	27	28,13
Total		96	100

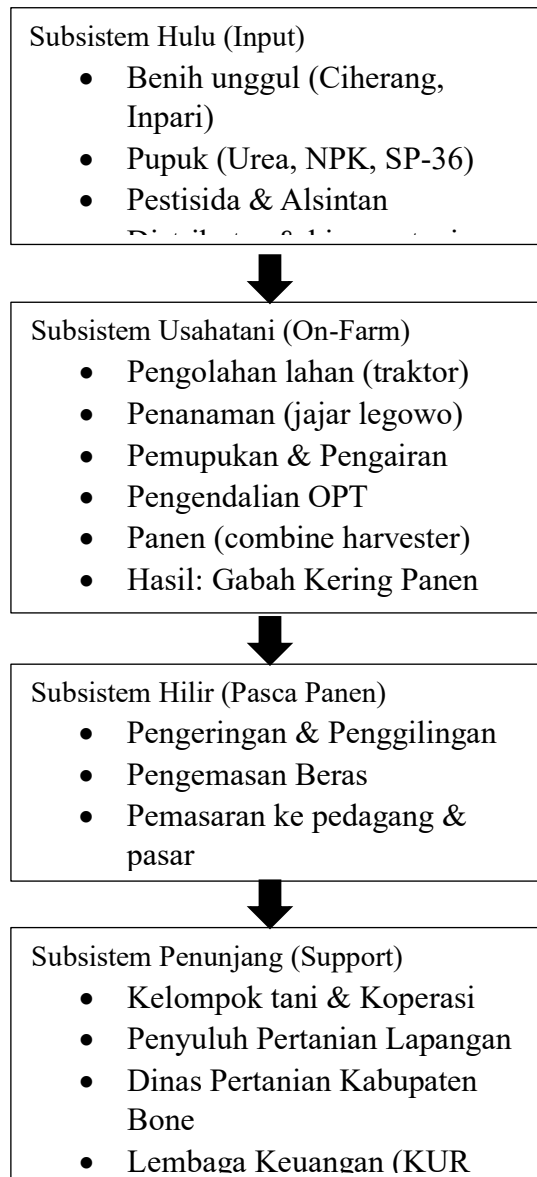
Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, Kepemilikan lahan responden didominasi oleh kategori sedang (1,4–2,2 Ha) sebanyak 37 orang (38,54%), diikuti kategori rendah (0,5–1,3 Ha) sebanyak 32 orang (33,33%), dan kategori tinggi (2,3 –3 Ha) sebanyak 27 orang (28,13%). Distribusi luas lahan yang relatif merata ini mencerminkan bahwa mayoritas responden merupakan petani kecil hingga menengah dengan kapasitas produksi yang terbatas namun masih berpotensi untuk dikembangkan.

5.2. Sistem Agribisnis Usahatani Padi

Sistem agribisnis usahatani padi adalah rangkaian kegiatan yang dimulai dari penyediaan input (benih, pupuk, alat), dilanjutkan ke kegiatan di lapangan (penanaman, pemeliharaan, panen), kemudian pengolahan dan pemasaran hasil, serta didukung oleh lembaga dan kebijakan. Di Kecamatan Salomekko, usahatani padi menjadi sumber penghidupan utama banyak keluarga — jadi bagaimana tiap bagian sistem ini bekerja sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Salomekko, Kabupaten Bone dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 3

1. Subsistem Hulu — Penyediaan Input (Dasar Produksi)

Subsistem hulu adalah semua kegiatan dan pihak yang menyediakan kebutuhan untuk menanam padi. Ini pondasi: kalau inputnya buruk, hasilnya juga akan buruk.

Komponen utama:

1. Benih: Petani menggunakan benih lokal dan juga benih unggul (mis. varietas unggulan dari pemerintah atau penyuluh). Benih unggul meningkatkan potensi hasil kalau ditanam dengan cara dan pemeliharaan yang tepat.
2. Pupuk: Pupuk Urea tersedia di kios atau melalui kelompok tani. Ketersediaan dan harga pupuk sangat mempengaruhi biaya produksi.
3. Pestisida & Pengendalian Hama: Untuk mengendalikan wereng, tungro, penyakit blas dan hama tikus. Penggunaan pestisida harus bijak agar tidak merusak lingkungan dan menambah biaya.
4. Alsintan (Alat & Mesin): Traktor tangan, pompa air, mesin panen (combine) dan mesin penggilingan skala kecil. Akses terhadap alsintan mempercepat kerja dan mengurangi tenaga kerja tetapi membutuhkan modal.
5. Jasa & Tenaga: Penyuluh pertanian (PPL), teknisi alsintan, pedagang benih dan pupuk..

2. Subsistem Usahatani — Kegiatan di Lapangan (Produksi)

Ini adalah inti: kegiatan yang dijalankan petani selama siklus tanam sampai panen.

Tahapan utama dan praktik umum di Salomekko:

1. Persiapan lahan: Bajak/gemburkan tanah dengan traktor tangan; pembuatan bedengan untuk sawah. Lahan yang siap baik memudahkan penanaman dan mengurangi gulma.
2. Penanaman: Cara tanam bisa sistem manual (tabur) atau lebih efisien seperti jajar legowo (mengatur jarak tanam). Jajar legowo meningkatkan populasi tanaman efektif dan hasil per hektar.

3. Pengairan: Ada lahan yang mendapat irigasi teknis/semi-teknis dan ada yang mengandalkan hujan. Irigasi stabil meningkatkan keberhasilan dan memudahkan pengaturan waktu tanam.
4. Pemupukan: Dilakukan beberapa kali sesuai fase tanaman (tunas, pembentukan malai). Dosis yang tepat penting — kurang menyebabkan hasil turun, berlebih buang-buang biaya dan dapat merusak lingkungan.
5. Pengendalian hama & penyakit: Monitoring rutin, kombinasi pengendalian hayati dan kimia jika perlu. Pengendalian yang terlambat bisa menyebabkan kehilangan hasil besar.
6. Panen: Panen dengan sabit atau mesin combine. Waktu panen harus tepat (gabah cukup kering) agar kualitas dan harga lebih baik.
7. Pasca panen awal di kebun: Pengeringan gabah, pembersihan. Jika pengeringan buruk → kadar air tinggi → kualitas turun, mudah berjamur.

Faktor risiko di usahatani:

1. Kekeringan atau curah hujan tak menentu (untuk lahan tadah hujan).
2. Keterbatasan modal untuk membeli input.
3. Ketersediaan tenaga kerja pada musim panen.

3. Subsistem Hilir — Pasca Panen, Pengolahan & Pemasaran

Setelah panen, produk harus diproses dan dipasarkan. Di sinilah nilai tambah penting.

Kegiatan hilir:

1. Pengeringan: Gabah dijemur tradisional atau menggunakan mesin pengering. Pengeringan yang baik menurunkan kadar air hingga aman untuk penyimpanan.
2. Penggilingan (milling): Gabah diolah menjadi beras. Unit penggilingan di desa biasanya skala kecil, kapasitas terbatas.
3. Penyimpanan: Penyimpanan baik mencegah hama dan kerusakan. Banyak petani menyimpan sebagiannya untuk konsumsi keluarga.
4. Pemasaran: Biasanya gabah dijual ke pedagang pengumpul lokal yang kemudian menjual ke penggilingan besar atau pasar regional. Rantai pemasaran sering panjang dan petani cenderung menerima harga lebih rendah karena keterbatasan akses pasar langsung.
5. Penetapan Harga & Musim: Harga gabah fluktuatif—panen raya biasanya menurunkan harga sementara di luar musim bisa naik.

Masalah umum hilir di Salomekko:

1. Minimnya fasilitas pengeringan dan penggilingan modern → kualitas beras tidak konsisten.
2. Ketergantungan pada pedagang pengumpul menurunkan posisi tawar petani.
3. Kurangnya akses pasar yang memberikan harga lebih baik (mis. pasar online, agen pembelian korporat).
4. Subsistem Penunjang — Kelembagaan & Kebijakan

Subsistem penunjang adalah jaringan organisasi, kebijakan, layanan keuangan, dan pelatihan yang mendukung produksi.

Unsur penting:

1. Kelompok Tani & Gapoktan: Tempat koordinasi, pengadaan bersama, dan penyaluran bantuan. Memudahkan akses alsintan dan benih.
2. Penyuluh Pertanian (PPL): Memberi pelatihan, demonstrasi teknologi, diagnosa OPT.
3. Dinas Pertanian & Pemerintah Daerah: Menyediakan program bantuan (benih, alsintan), membangun irigasi, menyediakan kebijakan harga dan subsidi.
4. Lembaga Keuangan & Koperasi: Menawarkan kredit modal (KUR Tani), penyimpanan nilai, dan jasa investasi.
5. Pasar dan Infrastruktur: Jalan, fasilitas penyimpanan, listrik, akses transport mendukung efisiensi pemasaran.

5.3. Analisis Pendapatan Usahatani Padi.

Menurut Soekartawi (2011), biaya usahatani diklarifikasikan menjadi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Analisa biaya yang dilakukan 96 dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama usahatani yang dihitung dalam satu musim tanam (MT). Perhitungan biaya usahatani padi sawah pada penelitian ini adalah biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya tetap dan biaya variabel merupakan biaya total yang diperlukan untuk menentukan pendapatan dari satu cabang usahatani.

5.3.1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan yang tidak mempengaruhi terhadap besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung adalah biaya penyusutan alat berupa cangkul, parang, hand sprayer, dan sabit. Biaya tetap usahatani padi sawah di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone adalah sebesar Rp. 269.899/petani/MT.

5.3.2. Biaya Variabel (Variable Cost)

No	Komponen Biaya Tetap	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Variabel penyusutan	239.899	88.88
2	Pajak lahan	30.000	11.12
Total		269.899	100

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya tergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali pakai. Biaya variabel dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi yang dihitung selama satu kali musim tanam. Adapun rata-rata biaya variabel meliputi biaya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.

Tabel 21 Biaya Variabel

No	Biaya Variabel	Jumlah (unit)	Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Benih (Kg)	11	309.375	13,12
2	Pupuk (Kg)	202	403.854	17,12
3	Pestisida (L)	2	198.438	8,41
4	Tenaga kerja :			
	Penabur benih	2	437.500	18,55
	Penyiangan	2	208.333	8,83
	Pemupukan	2	375.000	15,90
	H & P	2	426.125	18,07

Total	222	2.358.625	100%
--------------	------------	------------------	-------------

Sumber: Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 21, diketahui bahwa rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam usahatani jahe sebesar Rp 2.358.625 per musim tanam. Komponen biaya terbesar berasal dari tenaga kerja sebesar 61,35%, diikuti oleh pupuk sebesar 17,12%, benih sebesar 13,12%, dan obat-obatan sebesar 8,41%. Besarnya proporsi biaya tenaga kerja dan pupuk menunjukkan bahwa kedua komponen tersebut menjadi faktor utama dalam struktur biaya usahatani jahe, sehingga efisiensi penggunaan pupuk dan pengelolaan tenaga kerja perlu diperhatikan untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan petani.

5.3.3. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui rincian biaya variabel usahatani padi sawah di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 20 berikut:

Tabel 22 Total Biaya

Uraian	Biaya Usahatani (Rp/Petani/MT)
Biaya Tetap (FC)	
	239.899
- Variable Penyusutan	30.000
- Pajak Lahan	
	269.899
Total Biaya Tetap	
Biaya Variabel (VC)	
- Biaya Benih	309.375
- Biaya Pupuk	403.854
- Biaya pestisida	198.438
- Biaya Tenaga Kerja :	437.500
Penabur benih	208.333
Penyiangan	375.000
Pemupukan	426.125
H & P	
Total Biaya Variabel	2.358.625
TOTAL BIAYA (FC + VC)	2.628.524

Sumber: Lampiran 17,Lampiran 18,Lampiran 19

Total biaya usahatani padi sawah terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan sebesar Rp 239.899 dan pajak lahan sebesar Rp 30.000, sehingga total biaya tetap mencapai Rp 269.899. Sementara itu, biaya variabel yang terdiri atas biaya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja

mencapai Rp 2.358.625. Dengan demikian, total keseluruhan biaya usahatani padi sawah per petani per musim tanam adalah sebesar Rp 2.628.524. Biaya variabel memberikan kontribusi terbesar terhadap total biaya, sedangkan biaya tetap hanya menyumbang sebagian kecil dari total biaya produksi

5.3.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone berasal dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan atau dikeluarkan. Dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone pendapatan bersih dihitung dari selisih penerimaan dengan pengeluaran. dengan pengeluaran.

Tabel 23 Distribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone

Kategori	Rentang Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	13.000.000 – 27.933.333	47	48,96
Sedang	28.933.333 – 42.866.666	20	20,83
Tinggi	43.866.666 – 57.799.999	29	30,21
Total		96	100

Sumber : Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 23, distribusi pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Salomekko, Kabupaten Bone, Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 responden, distribusi pendapatan usaha tani menunjukkan bahwa kategori rendah (Rp 13.000.000 – Rp 27.933.333) mendominasi dengan 47 orang atau 48,96%, diikuti kategori tinggi (Rp 43.866.666- 57.779.999) sebanyak 29 orang atau 30,21%, dan kategori sedang (Rp 28.933.333 – Rp 42.866.666) sebanyak 20 orang atau 20,83%.

Dominasi pendapatan rendah pada hampir separuh responden mencerminkan bahwa sebagian besar petani belum mampu mengoptimalkan hasil usaha taninya secara maksimal. Kondisi ini erat kaitannya dengan keterbatasan luas lahan, minimnya pengalaman bertani, serta besarnya biaya variabel yang harus ditanggung. Sementara itu, adanya 30,21% responden yang berada pada kategori pendapatan tinggi menunjukkan bahwa sebagian petani telah berhasil mengelola usaha taninya dengan lebih efisien sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih baik.

Besarnya keuntungan yang diperoleh petani padi sawah di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 24 Total Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone

No	Total Keuntungan	Jumlah (Rp/Petani/MT)
1	Penerimaan ($TR = Q \times P$)	
	Rata-Rata Produksi = 4,263kg/petani/MT	27,709,974
2	Biaya (TC)	269,899
	Biaya Tetap	
	Biaya Variabel	2.358.625
	Total Biaya	2.628.524
	Pendapatan ($Pd = TR - TC$)	25.081.450

Sumber: Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 22, rata-rata penerimaan petani padi di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone sebesar Rp27.709.974 per petani per musim tanam, dengan rata-rata produksi sebesar 4.263 kg per petani per musim tanam.

Penerimaan tersebut dihitung dari total produksi dikalikan dengan harga jual gabah di tingkat petani.

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani padi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang meliputi penyusutan alat dan pajak lahan rata-rata sebesar Rp269.899, sedangkan biaya variabel yang mencakup pembelian benih, pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja mencapai Rp 2.358.625. Dengan demikian, total biaya produksi dalam satu musim tanam adalah Rp 2.628.524.

Berdasarkan perhitungan selisih antara penerimaan dan total biaya, diperoleh pendapatan bersih petani sebesar Rp 25.081.450 per musim tanam. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi masih memberikan keuntungan bagi petani di Kecamatan Salomekko.

Pendapatan yang tergolong cukup baik ini menunjukkan bahwa usaha tani padi di wilayah penelitian masih menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga petani. Namun demikian, pendapatan petani masih relatif bervariasi antar responden, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, produktivitas, penggunaan input, dan kondisi pasar. Dengan semakin optimalnya penerapan sistem agribisnis terutama pada subsistem pemasaran dan penunjang, maka pendapatan petani padi berpotensi untuk meningkat lebih tinggi lagi di masa mendatang.

5.4 Analisis Kelayakan Usahatani Padi.

Analisis kelayakan usahatani padi adalah suatu proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana usaha budidaya padi memberikan keuntungan secara

ekonomi dan layak untuk dijalankan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis ini dilakukan dengan menghitung seluruh biaya produksi (input) yang dikeluarkan oleh petani serta membandingkannya dengan hasil produksi (output) yang diterima dalam bentuk pendapatan.

Tabel 25 Analisis Kelayakan Usahatani Padi.

Uraian	Nilai
Produksi	4.263 kg
Harga Jual per kg	Rp 6.500
Total Biaya Usahatani	Rp 2.628.524
Total Penerimaan (TR)	Rp 27.709.500
Pendapatan (π)	Rp 25.081.450
R/C Ratio	10,54
B/C Ratio	9.54
Kelayakan Usahatani	LAYAK

Sumber : Lampiran 19

Berdasarkan hasil perhitungan, total penerimaan petani sebesar Rp 27.709.500 yang diperoleh dari produksi 4.263 kg dengan harga jual Rp 6.500 per kg. Sementara itu, total biaya usahatani hanya sebesar Rp 1.576.583, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 25.081.450.

Nilai R/C Ratio sebesar 10,54 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 10,54 penerimaan. Nilai ini jauh lebih besar dari 1, yang berarti usahatani sangat menguntungkan. Begitu pula dengan B/C Ratio sebesar 9,54, yang mengindikasikan bahwa manfaat yang diperoleh jauh melebihi

biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian, usahatani ini sangat layak untuk diusahakan karena memberikan keuntungan yang tinggi dan efisiensi usaha yang sangat baik.

5.5 Analisis Pengaruh Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan Usahatani

5.5.1. hasil uji instrument

5.5.1.1 uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu angket. Suatu angket dapat dikatakan valid apabila pernyataan-pernyataan yang terdapat pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut (Ghozali, 2016).

Tabel 26 Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Kesimpulan
X1.1	0,501	0,201	Valid
X1.2	0,328	0,201	Valid
X1.3	0,655	0,201	Valid
X2.1	0,688	0,201	Valid
X2.2	0,819	0,201	Valid
X2.3	0,857	0,201	Valid
X2.4	0,710	0,201	Valid
X2.5	0,739	0,201	Valid
x3.1	0,905	0,201	Valid
x3.2	0,464	0,201	Valid
x3.3	0,720	0,201	Valid
x4.1	0,575	0,201	Valid
x4.2	0,558	0,201	Valid
x4.3	0,567	0,201	Valid
x5.1	0,786	0,201	Valid

x5.2	0,612	0,201	Valid
x5.3	0,328	0,201	Valid
y1.1	0,737	0,201	Valid
y1.2	0,777	0,201	Valid
y1.3	0,847	0,201	Valid
y1.4	0,788	0,201	Valid
y1.5	0,562	0,201	Valid

Sumber: Lampiran 21

Hasil Uji validitas dapat dilihat dari nilai corrected item-total correlation, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel yang dicari pada signifikansi 0,01 dengan uji 2 sisi (Ghozali, 2016). Nilai r tabel dihitung dengan menggunakan analisis df (degree of freedom) yaitu dengan rumus $df = n - 2$ dengan n adalah jumlah responden.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi r hitung $> r$ tabel, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi r hitung $< r$ tabel (Astuti et al., 2014). "Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh item pernyataan untuk variabel X1 hingga Y1 memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} . Dengan jumlah responden tertentu pada tingkat signifikansi 5%, nilai r_{tabel} yang ditetapkan adalah sebesar 0,201. Rincian hasil menunjukkan nilai r_{hitung} terendah terdapat pada item X1.2 dan X5.3 sebesar 0,328, sedangkan nilai r_{hitung} tertinggi terdapat pada item X3.1 sebesar 0,905. Karena seluruh item pernyataan memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > 0,201$, maka dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan dalam instrumen penelitian ini dinyatakan Valid. Artinya, alat ukur yang digunakan telah tepat dan cermat dalam mengukur variabel-variabel penelitian tersebut, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

5.5.1.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengukur mempunyai keandalan dalam mengukur suatu dimensi. Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel yang dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ menurut (Sunnyoto, 2013). Hasil pengujian Reliabilitas dapat ditunjukkan dalam

Tabel 27 Uji Reabilitas:

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha (A)	Keterangan
X1 Hulu	3	0,739	Realible
X2 Produksi	5	0,776	Realible
X3 Pengolahan	3	0,617	Realible
X4 Pemasaran	3	0,658	Realible
X5 Penunjang	3	0,658	Realible
Y1 Pendapatan	5	0,691	Realible

Sumber : lampiran 21

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu X1 (Hulu), X2 (Produksi), X3 (Pengolahan), X4 (Pemasaran), X5 (Penunjang), dan Y1 (Pendapatan), memiliki nilai Cronbach's Alpha (α) yang lebih besar dari 0,60. Secara rinci, nilai reliabilitas tertinggi terdapat pada variabel X2 (Produksi) sebesar 0,776, sedangkan nilai lainnya tersebar dalam rentang 0,617 hingga 0,739. Merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Imam Ghazali (2018), suatu instrumen dikatakan reliabel atau handal jika memberikan nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan Reliabel, yang berarti

instrumen tersebut memiliki konsistensi yang stabil dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

5.5.2 Uji Hipotesis

5.5.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji instrumen dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan yang dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 28 Model Persamaan Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	280.979	5	56.196	326.072	.000 ^b
	Residual	15.511	90	.172		
	Total	296.490	95			

a. Dependent Variable: Y1 Pendapatan

b. Predictors: (Constant), X5 Penunjang, X2 Produksi, X4 Pemasaran, X3 Pengolahan, X1 Hulu

Sumber : lampiran 21

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -7,520 + 0,211X_1 + 0,593X_2 + 0,451X_3 + 0,298X_4 + 0,665X_5 + \text{Error}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi bernilai positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja masing-masing subsistem agribisnis akan meningkatkan pendapatan.

Pengaruh Subsistem Hulu terhadap Pendapatan ($X_1 \rightarrow Y$)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa subsistem hulu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 ($< 0,05$). Koefisien regresi sebesar 0,211 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada subsistem hulu akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,211 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Subsistem hulu mencakup ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida, serta kemudahan akses petani terhadap input produksi. Ketersediaan input yang tepat waktu dan berkualitas memungkinkan petani melaksanakan kegiatan usahatani secara optimal, sehingga produktivitas meningkat dan berdampak pada peningkatan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan teori agribisnis yang menyatakan bahwa subsistem hulu merupakan fondasi utama dalam sistem agribisnis, karena menentukan kelancaran proses produksi di tingkat usahatani.

Pengaruh Subsistem Produksi terhadap Pendapatan ($X_2 \rightarrow Y$)

Subsistem produksi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,000. Koefisien regresi sebesar 0,593 menunjukkan bahwa peningkatan kinerja subsistem produksi memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan.

Subsistem produksi berkaitan langsung dengan kegiatan budidaya, penggunaan teknologi, efisiensi tenaga kerja, dan pengelolaan lahan. Semakin baik proses produksi yang dilakukan, baik dari segi teknik budidaya maupun efisiensi biaya, maka hasil produksi akan meningkat, yang selanjutnya berimplikasi pada meningkatnya pendapatan petani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subsistem produksi merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan usahatani, karena menjadi sumber utama pembentukan nilai ekonomi.

Pengaruh Subsistem Pengolahan terhadap Pendapatan ($X_3 \rightarrow Y$)

Hasil analisis menunjukkan bahwa subsistem pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,451. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan mampu memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian.

Pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan nilai jual produk, memperpanjang daya simpan, serta membuka peluang pasar yang lebih luas. Dengan adanya pengolahan, petani tidak hanya menjual produk dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga dalam bentuk produk setengah jadi atau produk jadi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan subsistem pengolahan menjadi strategi penting dalam meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi ketergantungan terhadap fluktuasi harga produk segar.

Pengaruh Subsistem Pemasaran terhadap Pendapatan ($X_4 \rightarrow Y$)

Subsistem pemasaran juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan koefisien regresi

sebesar 0,298. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran yang baik mampu meningkatkan pendapatan petani secara nyata.

Pemasaran yang efektif mencakup akses pasar yang luas, informasi harga yang memadai, keberagaman saluran pemasaran, serta kemampuan petani dalam menjual produk dengan harga yang lebih menguntungkan. Dengan pemasaran yang baik, petani memiliki peluang untuk memperoleh harga jual yang lebih tinggi dan mengurangi ketergantungan pada pedagang perantara. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan subsistem pemasaran merupakan aspek penting dalam meningkatkan daya saing dan pendapatan petani.

Pengaruh Subsistem Penunjang terhadap Pendapatan ($X_5 \rightarrow Y$)

Subsistem penunjang merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pendapatan, ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,665 dan nilai beta tertinggi (0,419) dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan eksternal memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan petani.

Subsistem penunjang meliputi akses terhadap modal, penyuluhan pertanian, lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan infrastruktur pendukung. Dukungan tersebut memungkinkan petani untuk meningkatkan kapasitas produksi, mengadopsi teknologi baru, serta mengelola usahatani secara lebih efisien. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tanpa dukungan subsistem penunjang yang kuat, peningkatan kinerja subsistem lainnya tidak akan optimal.

Interpretasi Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar $-7,520$ menunjukkan bahwa apabila seluruh subsistem agribisnis dianggap tidak berfungsi atau bernilai nol, maka pendapatan yang diperoleh akan berada pada kondisi yang sangat rendah. Nilai konstanta negatif ini bersifat hipotetis dan tidak terjadi dalam kondisi nyata, namun menunjukkan bahwa keberadaan seluruh subsistem agribisnis secara bersama-sama sangat penting dalam membentuk pendapatan petani.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem agribisnis harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang saling terkait. Penguatan satu subsistem saja tidak cukup untuk meningkatkan pendapatan secara optimal, melainkan diperlukan pengembangan yang terpadu pada seluruh subsistem agribisnis, terutama subsistem penunjang yang terbukti memiliki pengaruh paling dominan.

5.5.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 29 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 ^a	.948	.945	.41514

a. Predictors: (Constant), X5 Penunjang, X2 Produksi, X4 Pemasaran, X3 Pengolahan, X1 Hulu

Sumber : lampiran 21

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,973. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara seluruh variabel independen, yaitu subsistem hulu (X_1), subsistem produksi (X_2), subsistem pengolahan (X_3), subsistem pemasaran (X_4), dan subsistem penunjang (X_5) dengan

variabel dependen pendapatan (Y_1). Nilai R yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki tingkat keterkaitan yang sangat tinggi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Nilai R Square (R^2) sebesar 0,948 menunjukkan bahwa 94,8% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh variasi kelima variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Dengan kata lain, perubahan pada subsistem hulu, produksi, pengolahan, pemasaran, dan penunjang secara bersama-sama mampu menjelaskan hampir seluruh variasi pendapatan yang diperoleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya jelaskan (explanatory power) yang sangat kuat.

Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,945 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel, model masih mampu menjelaskan 94,5% variasi pendapatan. Nilai Adjusted R Square yang tidak jauh berbeda dari nilai R Square mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen dalam model sudah tepat dan tidak menyebabkan bias atau overfitting. Dengan demikian, seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini relevan dan memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan pendapatan.

Selain itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,41514 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif kecil. Semakin kecil nilai standar error, maka semakin akurat model regresi dalam memprediksi nilai variabel dependen. Nilai ini mengindikasikan bahwa selisih antara nilai pendapatan aktual dan nilai pendapatan yang diprediksi oleh model relatif rendah, sehingga

model regresi yang digunakan dapat dikatakan memiliki tingkat ketepatan yang tinggi.

Implikasi Statistik dan Substantif

Secara statistik, tingginya nilai R, R Square, dan Adjusted R Square menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun sangat layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh subsistem agribisnis terhadap pendapatan. Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh kinerja sistem agribisnis secara terpadu. Artinya, peningkatan pendapatan tidak hanya bergantung pada satu subsistem tertentu, melainkan pada sinergi antara subsistem hulu, produksi, pengolahan, pemasaran, dan penunjang.

5.5.2.3 Uji F

Tabel 30 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	280.979	5	56.196	326.072	.000 ^b
	Residual	15.511	90	.172		
	Total	296.490	95			

a. Dependent Variable: Y1 Pendapatan

b. Predictors: (Constant), X5 Penunjang, X2 Produksi, X4 Pemasaran, X3 Pengolahan, X1 Hulu

Sumber : Lampiran 21

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang ditunjukkan pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 326,072 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan.

Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri atas subsistem hulu (X_1), subsistem produksi (X_2), subsistem pengolahan (X_3), subsistem pemasaran (X_4), dan subsistem penunjang (X_5) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan (Y_1). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Analisis Variasi Data (Sum of Squares)

Nilai Sum of Squares Regression sebesar 280,979 menunjukkan besarnya variasi pendapatan yang mampu dijelaskan oleh model regresi melalui kelima variabel independen yang diteliti. Sementara itu, nilai Sum of Squares Residual sebesar 15,511 mencerminkan besarnya variasi pendapatan yang tidak dapat dijelaskan oleh model dan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti kondisi cuaca, fluktuasi harga pasar, kebijakan pemerintah, maupun faktor sosial ekonomi lainnya.

Adapun nilai Sum of Squares Total sebesar 296,490 merupakan total variasi pendapatan yang terjadi dalam data penelitian. Perbandingan antara Sum of Squares Regression yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Sum of Squares Residual mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh

variabel-variabel dalam model, sehingga model regresi memiliki daya jelas (explanatory power) yang sangat kuat.

Derajat Kebebasan dan Mean Square

Derajat kebebasan (df) regresi sebesar 5 sesuai dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Derajat kebebasan residual sebesar 90 diperoleh dari selisih jumlah observasi dengan jumlah parameter yang diestimasi dalam model.

Nilai Mean Square Regression sebesar 56,196, sedangkan Mean Square Residual sebesar 0,172. Rasio antara Mean Square Regression dan Mean Square Residual inilah yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 326,072. Nilai F yang sangat besar tersebut menunjukkan bahwa variasi yang dijelaskan oleh model jauh lebih dominan dibandingkan dengan variasi kesalahan (error).

Makna Statistik dan Implikasi Substantif

Secara statistik, hasil uji F membuktikan bahwa model regresi yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk menjelaskan pengaruh subsistem agribisnis terhadap pendapatan. Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa pendapatan tidak dipengaruhi oleh satu subsistem saja, melainkan oleh keterpaduan seluruh subsistem agribisnis.

Subsistem hulu berperan dalam ketersediaan input produksi, subsistem produksi menentukan efisiensi dan hasil usaha, subsistem pengolahan meningkatkan nilai tambah, subsistem pemasaran memperluas akses pasar dan harga jual, serta subsistem penunjang mendukung keberlanjutan usaha melalui akses modal, teknologi, dan kelembagaan. Keterkaitan antar subsistem tersebut

secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan.

5.5.2.4 Uji T

Tabel 31 Uji T

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.520	.852		-8.823	.000
	X1 Hulu	.211	.089	.122	2.374	.020
	X2 Produksi	.593	.059	.279	10.102	.000
	X3 Pengolahan	.451	.084	.240	5.379	.000
	X4 Pemasaran	.298	.093	.138	3.203	.002
	X5 Penunjang	.665	.071	.419	9.362	.000

a. Dependent Variable: Y1 Pendapatan

Sumber : Lampiran 21

Hasil Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan (Y_1), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -7,520 + 0,211X_1 + 0,593X_2 + 0,451X_3 + 0,298X_4 + 0,665X_5 + \text{error}$$

Persamaan tersebut menunjukkan arah dan besarnya pengaruh masing-masing subsistem agribisnis terhadap pendapatan.

1. Pengaruh Subsistem Hulu (X_1) terhadap Pendapatan (Y_1)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel subsistem hulu (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,211 dengan nilai t hitung sebesar 2,374 dan tingkat signifikansi 0,020. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa subsistem hulu berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas atau efisiensi pada subsistem hulu, seperti ketersediaan sarana produksi, kualitas input, dan ketepatan waktu pengadaan, akan meningkatkan pendapatan. Nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,122 mengindikasikan bahwa meskipun pengaruhnya signifikan, kontribusi subsistem hulu relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya.

2. Pengaruh Subsistem Produksi (X_2) terhadap Pendapatan (Y_1)

Variabel subsistem produksi (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,593, nilai t hitung sebesar 10,102, dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga subsistem produksi berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan.

Koefisien regresi yang besar dan bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi produksi, penerapan teknologi, serta peningkatan produktivitas akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap peningkatan pendapatan. Nilai beta terstandarisasi sebesar 0,279 menunjukkan bahwa subsistem produksi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan pendapatan.

3. Pengaruh Subsistem Pengolahan (X_3) terhadap Pendapatan (Y_1)

Hasil uji t untuk variabel subsistem pengolahan (X_3) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,451, nilai t hitung sebesar 5,379, dan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti subsistem pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan hasil mampu meningkatkan nilai tambah produk, memperpanjang daya simpan, dan meningkatkan daya saing, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Nilai beta sebesar 0,240 menunjukkan bahwa subsistem pengolahan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan.

4. Pengaruh Subsistem Pemasaran (X_4) terhadap Pendapatan (Y_1)

Variabel subsistem pemasaran (X_4) memiliki koefisien regresi sebesar 0,298, nilai t hitung sebesar 3,203, dan tingkat signifikansi 0,002. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa subsistem pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin baik sistem pemasaran, seperti akses pasar yang luas, informasi harga yang memadai, dan efisiensi saluran distribusi, maka pendapatan akan semakin meningkat. Nilai beta sebesar 0,138 menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya signifikan, kontribusinya masih berada di bawah subsistem produksi, pengolahan, dan penunjang.

5. Pengaruh Subsistem Penunjang (X_5) terhadap Pendapatan (Y_1)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel subsistem penunjang (X_5) memiliki koefisien regresi sebesar 0,665, nilai t hitung sebesar 9,362, dan tingkat signifikansi

0,000. Dengan demikian, subsistem penunjang berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan.

Nilai beta terstandarisasi sebesar 0,419 merupakan yang terbesar di antara seluruh variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa subsistem penunjang merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan, akses permodalan, penyuluhan, teknologi, dan kebijakan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan.

6. Interpretasi Konstanta

Nilai konstanta sebesar -7,520 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap bernilai nol, maka pendapatan akan bernilai negatif. Secara praktis, kondisi ini tidak terjadi di lapangan, namun konstanta tetap diperlukan secara matematis untuk membentuk persamaan regresi yang akurat.